



Sangkar-sangkar Burung Menempel di Gebyog Rumah

ANDA penyuka burung oech-oechan? Meski sudah sejak beberapa tahun yang lalu, secara resmi pasar burung Ngasem dipindah ke Pasar Satwa dan Tanaman Yogyakarta (PASTY) yang luas di Jalan Bantul, tetapi Anda masih bisa mendapatkannya di trotoar Jalan Ngasem. Meskipun pilihan juga terbatas, karena koleksinya juga terbatas.

Adalah Ny Riyati yang setiap hari memajang dagangannya dengan cara sangat sederhana. Sangkar-sangkar berisi burung oech-oechan itu dicantelkan begitu saja seperti menempel pada gebyog sebuah rumah yang tampaknya kosong, tidak dihuni. Persisnya di timur jalan yang membentang dari selatan ke utara, antara Pasar Ngasem ke arah Perempatan Gerjen, Jogja.

Koleksi yang dipajang di antaranya burung jalak, poksay, mural, parkit bahkan sampai emprit yang kecil mungil pun ada. "Sering ada yang mencari emprit," kata



SANGKAR BURUNG -- Di Jalan Ngasem Jogja, Ny Riyati memajang burung-burung dagangannya. Sangkar-sangkar burung itu dicantelkan pada gebyog sebuah rumah yang tampaknya tidak dihuni. Rabu (25/2) kemarin, dia menjelaskan kepada calon pembeli.

Riyati kepada *Bernas Jogja* Rabu (25/2) siang kemarin.

Menurut Riyati, sulit untuk menyimpulkan jenis burung apa yang paling banyak dicari pembeli. Soalnya berbeda-beda selera. Jenis burung yang dijualnya memang bukan burung yang harganya sangat mahal. Paling ada poksay yang ditawarkan Rp 200.000. Harganya bervariasi mulai dari Rp 20.000 sampai Rp 200.000, tergantung jenis dan kualitasnya. Burung oech-oechan yang "sudah jadi" harganya lebih mahal.

Ana yang dilakukan Ny Riyati merupakan bentuk dari perjuangan seorang wanita untuk bisa menopang ekonomi keluarga. Ketika Rabu yang kemarin matahari terlalu garang di atas langit Jogja, Riyati berusaha berteduh di bawah sebuah pohon kecil dan hatinya sedikit damnya. Sama sekali tidak memberikan kenyamanan. Tupun dia sudah melindangi kepala

KE HAL 7

Sangkar-sangkar Burung

Sambungan dari halaman 1

dengan caping pak tani.

Berkali-kali dia menyemprotkan air ke burung-burung tersebut agar merasa segar. Untuk melindungi burung dari panas yang menyengat, secara sederhana pula dia menutup bagian atas sangkar dengan kertas seadanya.

• Mengenakan kaos berwarna oranye dengan kain jarif bagian bawahnya, tampak bahwa tubuhnya tidak terlepas dari sengatan matahari. Wajahnya kemerahan, demikian juga lengannya yang tidak tertutup kaos.

Bagaimana pun cuacanya, Anita setengah baya itu harus setia menunggu

dagangannya, menunggu pembeli datang. Meskipun kadang dia harus kecewa, ternyata yang datang hanya sekadar melihat-lihat saja. Tidak tertarik untuk membelinya.

Demikian pula kalau hujan tiba-tiba turun, Riyati pun kesulitan untuk mencari tempat berteduh. Karena tempat pajangnya itu sama sekali tidak ada emperannya. Sementara si burung dibiarkan terguyur air hujan, karena tidak ada tempat untuk menyembunyikannya.

Di Jalan Ngasem yang panas itu, setiap hari Ny Riyati berjuang, mengais rezeki halal untuk keluarganya. Itu tetap dijajalnya meski kadang, tak ada satu pun burungnya yang laku. Artinya dia tidak membawa pulang rupiah (atau

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005